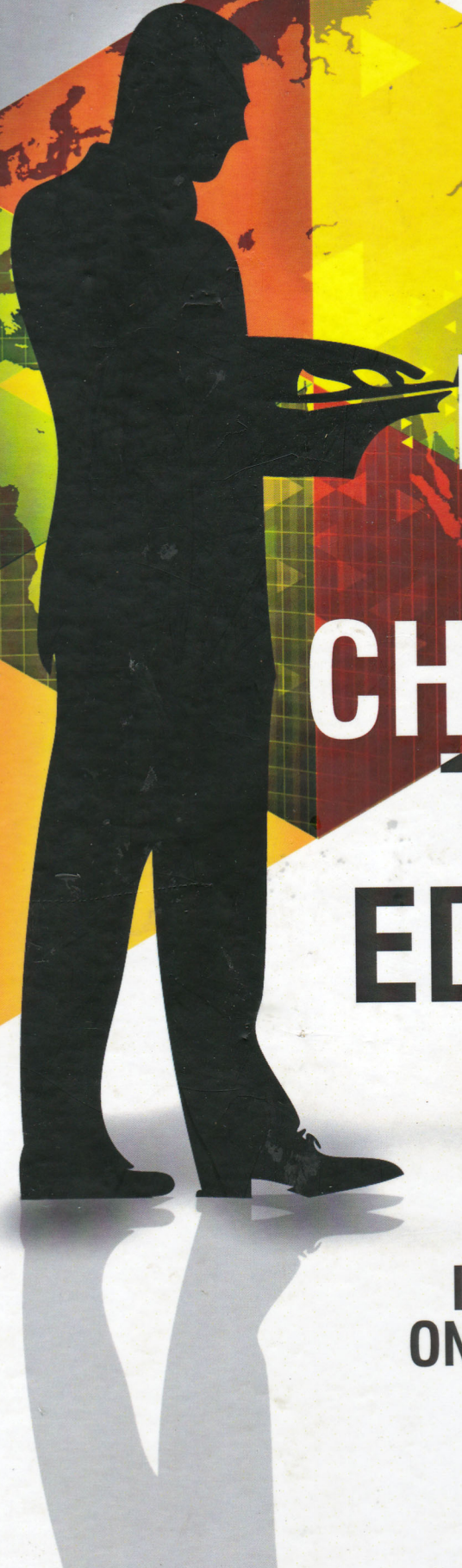


Chairman Editor:
Ersis Warmansyah Abbas

Members:
Fatchul Mu'in
Melly Agustina Permatasari
Sirajuddin Kamal
Syaharuddin

A black silhouette of a person in a suit, standing and holding a paintbrush, painting a world map. The background is a colorful geometric design with yellow, orange, red, and blue sections. The title text is overlaid on the right side of the image.

BUILDING NATION CHARACTER THROUGH EDUCATION

**PROCEEDING
INTERNATIONAL SEMINAR
ON CHARACTER EDUCATION**



PROCEEDING

International Seminar on Character Education

Building Nation Character Through Education

Chairman Editor:

Ersis Warmansyah Abbas

Members:

Fatchul Mu'in

Melly Agustina Permatasari

Sirajuddin Kamal

Syahrudin

**Faculty of Teacher Training and Education
Lambung Mangkurat University
on May 24, 2014**



PROCEEDING
International Seminar on Character Education
Building Nation Character Through Education

Copyright@2014, Ersis Warmansyah Abbas
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Setting/Layout : Ersis Warmansyah Abbas
Desain Sampul : Ersis Warmansyah Abbas
Pemeriksa Aksara : Risna Warnidah
Cetakan Pertama : Juli 2014

Diterbitkan oleh:
FKIP_Unlam Press

ISBN: 978-602-96546-1-5

PROCEEDING
International Seminar on Character Education

**Building
Nation Character
Through Education**

Chairman Editor:
Ersis Warmansyah Abbas

Members:
Fatchul Mu'in
Melly Agustina Permatasari
Sirajuddin Kamal
Syahrudin

Sampul Dalam

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu bulan dan/atau dengan paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR

Pertama dan utama sekali, puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, berhasil dan sukses menyelenggarakan Seminar Internasional Pendidikan Karakter dengan tema “Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter.” Tanpa rahmat dan hidayah Allah SWT manalah mungkin seminar dimaksud terlaksana.

Seminar Internasional Pendidikan Karakter tersebut dilaksanakan, Sabtu 24 Mei 2014 dengan Pemakalah Utama Eran Williams, Ph.D (RELO USA), Christine Pheeney, MA (AVID Australia), dan Prof. Dr. Jumadi, M.Pd. (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin) dengan 50 lebih pemakalah pada *pararel session* dengan lima pilahan, yaitu: Pendidikan Karakter dan Pendidikan Bahasa, Pendidikan Karakter dan Pendidikan IPA, Pendidikan Karakter dan Pendidikan IPS, Pendidikan Karakter dan Pendidikan Olahraga, dan Pendidikan Karakter Perspektif Ilmu Pendidikan. Pada acara pembukaan, Jumat, 23 Mei 2014, seminar dibuka oleh Drs. Rudy Resnawan, Wakil Gubernur Kalimantan Selatan dan kemudian dengan paparan Pembicara Kunci, Prof. Furqon, Ph.D., Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Panitia seminar meminta Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan (Pemprov Kalsel) dan Pemerintah Republik Indonesia (Kemendikbud) dengan maksud dapat memberikan picuan bagi peserta seminar yang datang, baik dari Kalimantan Selatan dan daerah-daerah lain di Indonesia, maupun mancanegara, dalam kerangka “melihat” permasalahan Pendidikan Karakter dalam persepektif lokal, nasional, dan global. Lebih khusus, dalam menjawab kondisi obyektif saat ini, dimana adanya fenomena berbagai perilaku anak bangsa yang menjauh dari nilai-nilai luhur lokal, nasional, maupun universal dengan “perilaku menyimpang.” Pendidikan Karakter diintroduksi sebagai satu dari sekian jawaban yang menjanjikan. Hal tersebut dimaksudkan, dalam pembangun karakter (*character building*) sejatinya kita, terutama dalam konteks pendidikan Indonesia, membangun karakter nasional (*national and character building*) dalam persepektif, pembangunan pendidikan yang valid adalah yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal dan nasional sehingga peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya.

Kalaupun ada hal paling disayangkan, pada pengantar prosiding ini, panitia tidak mungkin menggambarkan kegairahan seminar dengan 600 peserta menyimak serius Makalah Sambutan, Makalah Kunci, Makalah Utama, dan 50 Makalah Pilahan yang dibalut diskusi menarik dan mendalam dengan argumentasi akademik, yang kalau disimpulkan dalam satu kalimat: **Pendidikan karakter hendaklah menjadi ruh Pendidikan nasional.**

Pengantar

Tentu saja, seminar hebat ini terselenggara atas atensi dan kontribusi, baik dari pimpinan Kemendikbud, Pemprov Kalsel, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, dan terutama FKIP Unlam Banjarmasin sehingga panitia dapat menunaikan tugas dengan baik. Bahwa berbagai kekurangan terikut padanya sudah jelas dengan sendirinya. Untuk itu kami mohon maaf kepada segala pihak atas segala kekurangan panitia.

Akhirulkalam, mohon maaf lahir batin.

Banjarmasin, 27 Juli 2014

Ketua Panitia:

Ersis Warmansyah Abbas

DAFTAR ISI

PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I MAKALAH SAMBUTAN DAN MAKALAH UTAMA	1
Revitalisasi Pendidikan Karakter di <i>Banua</i>	
<i>Rudy Resnawan</i>	3
Menyiapkan Generasi Emas Indonesia yang Berkarakter melalui Kurikulum 2013	
<i>Furqon</i>	7
International Conference on Character Education: Cooperative Spirit	
<i>Christine Pheeney</i>	23
Shaping Character in The English Classroom	
<i>Eran Williams</i>	33
Mengembangkan Karakter Siswa dengan Menggunakan Sastra Daerah	
<i>Jumadi</i>	37
 BAB II PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN BAHASA	47
Pembinaan Karakter Peduli melalui Pembelajaran Membaca Cerita Anak	
<i>Akhmad, HB</i>	49
Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa:	
Membangun Karakter Siswa melalui Drama	
<i>Ali Harun & Armin Fani</i>	67
Membangun Karakter Siswa melalui Sastra Lisan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	
<i>Asna Nteli</i>	73
Metafora dalam Bahasa Gorontalo sebagai Salah Satu Basis Pembentuk Karakter	
<i>Dakia N. Djou</i>	81

Cerminan Karakter Anak melalui Bahasa <i>Emma Rosana Febriyanti</i>	87
Cross Cultural Perspective and Character Education in The Television Commercial Breaks <i>Elvina Arapah</i>	97
Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar melalui Penggunaan Bahasa Indonesia yang Santun <i>Muslimin</i>	113
Pre-Service English Teachers Perspectives on Character Education: Commitmens and Constrains <i>Mutiara Bilqis</i>	121
Pembinaan Kesantunan Berbahasa (<i>politeness</i>) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Strategi Pembelajaran <i>Student Wheels</i> di Sekolah Menengah Pertama (SMP) <i>Nanik Mariani Effendie</i>	129
Character Education Implementation Performed by The Student of Teaching Practicel Course at IAIN Antasari Banjarmasin <i>Raida Asfihana</i>	137
Pendidikan Karakter melalui Tradisi Lisan Balamut <i>Sainul Hermawan</i>	149
Memfaatkan Peribahasa Banjar sebagai Sarana Pembentukan Karakter <i>Tajuddin Noor Ganie</i>	163
Peer Feedback to Enhance Students Confidence and Writing Performance, and Alleviate Students Anxiety <i>Titik Rahayu & Sunoko Setyawan</i>	173
English Presentation as a Character Education Program in Building The Students Courage <i>Wan Yuliyanti</i>	187
 BAB III. PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN IPA	197
Endorsement of Character Education through Taxanomy Education <i>Abdul Gafur</i>	199
Pembelajaran Berbasis Karakter melalui Permasalahan Biologi <i>Aminuddin Prahatamaputra</i>	209

Building of Sceintific Attitude in The Childhood through The Science Leaning <i>Arif Sholahuddin</i>	219
Membangun Pemahaman dan Karakter Diri Calon Guru <i>Maya Istyadi</i>	231
The Honest Character in Statistic Learning <i>Muhammad Royani</i>	237
Strategy of Science Leaning Based on Character Education <i>Muhammad Zaini</i>	247
Profil Karakter Tenaga Kesehatan dalam Implementasi Universal Precaution untuk Pencegahan HIV/AIDS <i>Nana Noviana</i>	255
Perilaku Berkarakter melalui Pembelajaran Matriks pada Perkuliahan Entomologi <i>St. Wahidah Arsyad dan Aulia Ajizah</i>	267
BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN IPS	279
Pengembangan Efikasi Diri Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran IPS <i>Agus Suprijono</i>	281
Pengaruh Pendidikan di Lingkungan Keluarga dan Nilai Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pembentukan Karakter Bangsa <i>Ana Andriani</i>	297
Pendidikan Multikultur sebagai Pendekatan Alternatif dalam Pembelajaran IPS <i>Anwar Senen</i>	313
Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan IPS di Perguruan Tinggi <i>Baseran Nor</i>	321
Bentuk Pendidikan Keagamaan dalam Masyarakat Adat (Kearifan Lokal dalam Pewarisan Nilai-Nilai Keagamaan oleh Kuncen di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Garut, Jawa Barat <i>Benny Wijarnako dan Yulia Tri Samiha</i>	333
Nilai-Nilai Keteladanan Sultan Babullah dalam Berjuang Mengusir Portugis di Kawasan Maluku Utara	

<i>Darmawijaya dan Jainul Yusup</i>	347
Nilai Karakter pada Materi Geomorfologi	
<i>Deasy Arisanty</i>	357
Biografi Profetik Guru Sekumpul: Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar dalam Pendidikan karakter	
<i>Ersis Warmansyah Abbas</i>	363
Peran Sekolah dalam Membina Peserta Didik Menjadi Warga Negara Berkarakter Demokrasi	
<i>Fatimah</i>	381
Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pedagogi Sejarah sebagai Upaya Membangun Karakter Peserta Didik	
<i>Heri Susanto</i>	393
Museum sebagai Wahana Pendidikan Karakter di Kalimantan Selatan	
<i>Herry Porda Nugroho Putro</i>	407
Pengelolaan Kelas dengan Manajemen Diri yang Berkarakter Pancasila	
<i>I Gusti Ketut Arya Sunu</i>	412
Pendidikan Karakter Berbasis Naskah Lontaraq Solusi terhadap Problema Remaja	
<i>Irwan Abbas</i>	433
Nilai Tradisi Budaya Katoba Berfungsi sebagai Dasar Pendidikan Karakter Generasi Muda Masyarakat Etnik Muna	
<i>La Ode Monto Bauto</i>	447
Peningkatan Karakter Melalui Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada Mata Kuliah Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia di Prodi Pendidikan Sejarah	
<i>Liza Husnita dan Kaksim</i>	469
Sejarah, Pendidikan Sejarah, dan Pendidikan Karakter Dialog yang Tidak Pernah Dituntaskan	
<i>M.Z. Arifin Anis</i>	477
Membangun Karakter melalui Kemandirian Belajar Akuntansi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unlam Banjarmasin	
<i>Melly Agustina Permatasari</i>	489
Taman Kota dan Pembentukan Karakter Generasi Muda	
<i>Muhaimin</i>	499

Implementasi <i>Blue Economy</i> dalam Pengembangan SDM Berkarakter Menuju Indonesia sebagai Negara Maritim <i>Muhammad Rahmattullah</i>	505
Pendidikan IPS Berwawasan Multikultural sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa <i>Rasimin</i>	523
Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewanta dan Pendidikan Pendidikan Karakter Thomas Lickona dalam Konteks Kurikulum 2013 <i>Rizali Hadi</i>	527
Dari Wasaka Menuju Taluba: Konseptualisasi Nilai-Nilai Luhur Suku Bangsa Banjar sebagai Sosok Karakter Harapan <i>Urang Banua</i> Perspektif Etnopedagogi <i>Sarbaini</i>	537
Implementasi Nilai Kewirausahaan di Sekolah Dasar Negeri Sungai Besar 7 Banjarbaru <i>Sri Setiti</i>	543
Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Etnik Betawi sebagai Impelementasi Pendidikan Berkarakter di Sekolah Dasar <i>Suswandari</i>	551
Nilai-Nilai Sejarah Lokal (Banjar) dalam Pembelajaran IPS (Studi pada Sejarah Lokal Kalimantan Selatan Periode Perang Banjar 1859-1906) <i>Syahrudin</i>	563
Membentuk Karakter Siswa melalui Pembelajaran IPS-Sejarah <i>Zusmelia dan Zulfa</i>	581
BAB V PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN OLAH RAGA	589
Revitalisasi Pendidikan Karakter di <i>Banua</i> <i>Herita Warni</i>	591
Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Jasmani <i>Rahmadi</i>	599
BAB VI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN	609
Peran Ketauladanan <i>Stakeholder</i> yang Kompak Menjadi Barometer Percepatan Pencapaian Keberhasilan Pendidikan Karakter Unggul bagi Anak	

<i>Acep Supriadi</i>	611
Asesmen Portofolio dalam Pelajaran Berbasis Karakter di sekolah Dasar	
<i>Darmiyati</i>	623
Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak Mulia melalui Pengamalan terhadap Al-Qur'an	
<i>Fahmi</i>	633
Insan Qur'ani sebagai Tujuan Konseling Perdekatan Qur'an	
<i>Karyono Ibnu Ahmad</i>	641
Optimalisasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	
<i>M. Saleh</i>	649
Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan	
<i>Wahyu</i>	659
EDITORS	673

BAB I

MAKALAH SAMBUTAN DAN MAKALAH UTAMA

Makalah Sambutan **REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI BANUA**

Rudy Resnawan

Wakil Gubernur Kalimantan Selatan

Kalau kita menyimak sejarah praksis pendidikan di tanah air, kita segera dapat menyimpulkan bahwa hingga tiga dasawarsa sejak Republik ini berdiri, generasi pendahulu kita menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter untuk para generasi penerus, misalnya lihat dengan adanya mata pelajaran Budi Pekerti di sekolah. Mata pelajaran itu merupakan ruh dari upaya pembentukan karakter siswa. Namun, dalam perkembangan mata pelajaran tersebut keberadaannya terpinggirkan, sebab dianggap substansinya sudah ada pada mata pelajaran Agama dan PPKn.

Dengan demikian, berarti ada suatu generasi yang dihasilkan oleh proses pendidikan yang menganggap pendidikan karakter hanya sebagai sampingan. Padahal, generasi tersebut hidup pada zaman globalisasi yang didukung oleh perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat. Implikasinya, tentu saja berdampak terhadap kehidupan, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga bangsa. Dampak tersebut antara lain akan mengaburkan sekat-sekat daerah dan perbedaan sosio-kultural. Kalau tidak diantisipasi dengan baik, tentu bisa menggerus identitas kebangsaan dan terjadinya berbagai degradasi moral. Di samping itu, bisa terjadi munculnya persaingan bebas dari berbagai aktivitas yang muaranya pada keuntungan dari sisi ekonomi.

Bila dicermati, ada kelompok masyarakat yang “tergila-gila” dengan konser artis-artis Korea, tetapi merasa turun gengsinya jika menonton pertunjukan *mamanda*, *wayang gung*, atau *madihin*. Anak-anak kita sudah tidak kenal lagi cerita *Warik wan Kukura*, tetapi nanap dengan *Doraemon*. Dari wujud degradasi moral, jangan-jangan apa yang disebut sebagai “dosa sosial” oleh Mohandes K. Gandhi, telah terjadi. Menurut Gandhi ada tujuh dosa sosial, antara lain politik tanpa prinsip, kekayaan tanpa kerja keras, perniagaan tanpa moralitas, kesenangan tanpa nurani, pendidikan tanpa karakter, sains tanpa humanitas, dan kepribadian tanpa pengorbanan (Latif, 2009).

Dengan demikian, tidak terelakkan lagi, revitalisasi pendidikan karakter di *banua* dilakukan. Revitalisasi tersebut perlu dilakukan secara holistik sehingga pelaksanaannya perlu didukung oleh berbagai pihak yang terkait.

PERAN KELUARGA, SEKOLAH, MASYARAKAT, DAN PEMERINTAH

Keluarga merupakan suatu tempat pertama-tama mendapatkan pendidikan bagi seorang anak. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam upaya merevitalisasi pendidikan karakter anak. Para anggota keluarga seperti ayah dan ibu, kakek dan nenek, atau yang lain mempunyai peran, yaitu:

- a. Anggota keluarga berperan sebagai figur bagi anak-anak dalam membangun karakternya. Kalau kita percaya dengan anggapan anak lahir bagaikan kertas kosong, maka orang tua perlu menunjukkan sikap dan perilaku berkarakter positif yang akan dicontoh oleh anak. Orang tua yang menunjukkan karakter religius, tanggung jawab, kerja keras, jujur, dan karakter-karakter positif yang lain merupakan figur ideal bagi anak.
- b. Keluarga berperan sebagai monitor terhadap perkembangan karakter anak. Dalam masa pertumbuhannya, anak tentunya tidak terlepas dari pengaruh dari dalam maupun dari luar keluarga. Kadang-kadang dalam masa kini, anak belum bisa membedakan mana pengaruh positif dan pengaruh yang negatif. Oleh karena itu, orang tua harus memonitor perkembangan karakter anak. Karakter positif perlu terus dipupuk, sementara karakter negatif perlu dieliminasi dengan cara-cara yang bijak, yakni cara-cara yang membangun pemahaman dan kesadaran pada diri anak mengapa karakter tersebut perlu dibuang.

Di samping keluarga, sekolah juga lembaga yang amat strategis berperan membentuk karakter positif siswa. Bukankah sekolah merupakan lembaga yang secara sengaja merancang pembelajaran untuk mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Oleh karena itu, wajar bila sekolah merupakan lembaga yang strategis untuk membentuk karakter siswa. Menurut Sudrajat (Zubaedi: 2002), dalam konteks pendidikan karakter, paling tidak sekolah berperan sebagai berikut:

- a. Sekolah berperan sebagai pemelihara sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.
- b. Sekolah berperan sebagai pengembang sistem nilai ilmu pengetahuan.
- c. Sekolah berperan sebagai penerus sistem-sistem nilai kepada peserta didik.
- d. Sekolah berperan sebagai penerjemah sistem-sistem nilai melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan siswa.
- e. Sekolah berperan sebagai penyelenggaraan terciptanya proses pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal maupun secara moral.

Peran tersebut sebenarnya merupakan manifestasi dari tanggung jawab sekolah sebagai lembaga yang bertugas menyiapkan siswa agar tumbuh menjadi generasi yang berkarakter positif sehingga mampu menghadapi tantangan hidupnya secara kritis dan kreatif. Berbagai peran tersebut menjadi berat lagi bila tidak didukung oleh peran masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah, masyarakat mempunyai peran penting dalam membangun karakter.

Peran utama masyarakat sebagai peneguh karakter positif. Masyarakat sebagai kumpulan individu mempunyai pranata sosial tertentu. Berbagai pranata sosial yang berkembang, mempunyai andil di dalam membangun karakter anak. Masyarakat di *banua*, sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, saling membantu. Jika ada orang yang tidak mau membantu orang lain (pelit), mereka disindir dengan ungkapan *kada manitis banyu di ganggaman*; kalau ada orang berperilaku semaunya, dia disindir dengan ungkapan *kada balampu*. Di samping itu, masyarakat *banua* juga mempunyai berbagai bentuk sanksi sosial yang bisa diberikan kepada seseorang yang melanggar berbagai norma yang berlaku di masyarakat. Sekarang yang menjadi pertanyaan, berbagai instrumen peneguh karakter positif itu apakah masih tumbuh di masyarakat *banua*? Itu pertanyaan besar yang harus dijawab dalam rangka mengintensifkan peran masyarakat sebagai peneguh karakter positif.

Peran berikutnya yang harus diemban masyarakat adalah sebagai pemantik (*trigger*) karakter positif. Sebagaimana dimaklumi bahwa berbagai gaya hidup, kebiasaan, perilaku di masyarakat terus berkembang. Perkembangan ke arah positif akan bisa menjadi pemantik munculnya karakter positif pada anak, demikian juga sebaliknya. Masyarakat yang mempertontonkan perilaku korup, semakin sulit membangun karakter jujur pada anak-anak kita; masyarakat yang menunjukkan perilaku memelihara hutan, sungai, gunung, dan kekayaan alam yang dikandungnya dapat memantik karakter cinta lingkungan pada anak-anak kita; masyarakat yang taat beragama dapat memantik karakter religius anak-anak kita.

Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter perlu didukung oleh peran pemerintah. Minimal ada dua peran pemerintah, yakni menyusun regulasi dan menegakkan regulasi tersebut dalam rangka mendukung terbentuknya karakter positif anak. Misalnya, *Perda Pengelolaan Limbah* bisa mendukung pembentukan karakter cinta lingkungan; *Perda Infak dan Sedakah* atau *Perda Pajak Hotel dan Restoran* dapat mendukung terbentuknya karakter peduli sosial; *Perda Iklim Usaha* dapat mendukung terbentuknya karakter kerja keras dan jujur; *Perda Perlindungan Kekayaan Budaya* dapat mendukung terbentuknya karakter cinta tanah air atau menghargai prestasi.

Dalam realisasinya, peran di atas perlu dilanjutkan dengan peran menegakkan regulasi dalam mendukung terbentuknya karakter. Dalam konteks ini, pemerintah provinsi atau pun pemerintah kabupaten/kota perlu memberikan sanksi terhadap pelanggar berbagai perda yang dibuat. Namun, kelemahan utama dalam hal ini adalah piawai menyusun regulasi, tetapi lemah ketika menegakkannya. Dalam perkembangan ke depan, berbagai kelemahan itu perlu dihilangkan sehingga berbagai regulasi itu bisa berfungsi efektif dalam mendukung pembentukan karakter positif pada generasi penerus.

HARAPAN

Melakukan revitalisasi pendidikan karakter bukan persoalan sederhana. Banyak faktor yang turut menentukan berhasil-tidaknya upaya tersebut. Oleh karena itu, upayanya perlu dirancang secara holistik, yang secara simultan layak mengintensifkan peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Kalau perlu dibuat gerakan bersama sehingga nuansanya tidak tenggelam oleh “hiruk-pikuk” tawaran nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan karakter positif yang akan kita bangun.

Dengan demikian, dengan diadakannya “Seminar Internasional Pendidikan Karakter” ini, semoga *urun rembug*, tukar pendapat, diskusi konstruktif dan kontributif dalam upaya mendayagunakan dan memanfaatkan Pendidikan Karakter menjadi fokus kegiatan ilmiah yang diikuti peserta yang datang dari, bukan saja Kalimantan Selatan (*Banua*), tetapi juga dari berbagai daerah Indonesia, dan mancanegara.

Selamat berseminar dalam upaya mendayung *nation and character building*.

Banjarmasin, 24 Mei 2014

Rudy Resnawan

Wakil Gubernur Kalimantan Selatan

MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI SASTRA LISAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Asna Ntelu

Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Sastra lisan adalah sastra yang hidup dan berkembang di daerah Gorontalo yang hampir-hampir tidak tersentuh oleh para pendidik di sekolah. Justru dalam sastra lisan tersebut begitu banyak hal yang dapat diambil manfaatnya terutama bagi generasi muda pada umumnya dan peserta didik pada khususnya. Sastra lisan di Gorontalo sesuai dengan hasil penelitian, terdapat lima belas ragam. Kelima belas ragam tersebut, antara lain: *paantungi* (semacam *lohidu*, dendang rakyat yang diucapkan dalam bahasa Melayu), *lohidu* (dendang rakyat dalam bahasa Gorontalo), *paa'iya lo hungo lopoli* (berbalas pantun), *piilu* (dongeng), *tahuli* (sejenis puisi yang diucapkan oleh seorang raja yang sedang memerintah kepada raja yang lain yang baru memangku jabatan), *tahuda* (nasihat kepada raja yang baru dinobatkan), *tuja'i* (puisi adat), *leningo* (kata-kata arif atau petuah yang diucapkan oleh orang tua yang pandai dan bijaksana). Sastra lisan ini masih dipertahankan hidupnya oleh masyarakat Gorontalo karena memiliki fungsi dan nilai yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut dapat disebutkan antara lain: nilai moral, nilai sosial, nilai didik, nilai religius. Semua nilai ini merupakan sarana dalam pembentukan karakter bagi peserta didik melalui pembelajaran bahasa di sekolah. Menurut hemat penulis, masalah ini belum banyak yang mengangkat ke permukaan untuk diperbincangkan. Tidak terlepas dari masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penulisan makalah ini setidaknya dapat mengungkap bagaimana peran sastra lisan tersebut dapat memberi pencerahan terhadap tumbuhnya karakter seseorang setelah membaca dan mempelajari sastra tersebut.

Kata-kata kunci: karakter, sastra lisan, pembelajaran bahasa Indonesia

I. PENDAHULUAN

Indonesia yang terdiri atas beribu pulau dengan berbagai ragam bahasa, agama, suku, dan budaya memiliki banyak ragam sastra lisan. Sastra lisan itu sendiri pada hakikatnya telah dikenal oleh suatu komunitas masyarakat tertentu jauh sebelum mereka mengenal aksara atau tulisan. Dalam perkembangannya, setiap daerah memiliki sastra lisan dengan bentuknya masing-masing yang penyebarannya dilakukan dengan cara lisan atau dari mulut ke mulut.

Asna Ntelu

Oleh karena itu, sastra lisan biasanya merupakan produk budaya yang berisi antara lain berupa: puisi rakyat, cerita rakyat, tarian rakyat, nyanyian rakyat. Bentuk-bentuk sastra lisan ini terdapat di berbagai daerah antara lain: Jawa, Aceh, Batak, Bali, Gorontalo yang diungkapkan dengan bahasa daerah masing-masing. Sastra lisan di Indonesia mempunyai cakupan yang luas dan banyak, lebih kurang sama banyaknya dengan bahasa daerah. Teeuw (1982:9-10) mengemukakan bahwa kekayaan sastra lisan dari berbagai suku bangsa perlu direkam dan diselamatkan dalam bentuk tulisan, karena ternyata baik secara kuantitas maupun kualitas sastra lisan itu luar biasa kayanya dan aneka ragamnya.

Di Gorontalo khususnya, bentuk-bentuk sastra lisan tersebut banyak baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Sastra lisan dalam bentuk puisi menurut hasil penelitian Kasim dkk (1990: x) terdapat 15 ragam puisi. Beberapa bentuk sastra lisan tersebut, masih tumbuh dan hidup di tengah masyarakat, walaupun sudah banyak pula terancam punah. Kepunahan itu akan terjadi jika masyarakatnya tidak menggunakannya lagi dalam kehidupan sosialnya.

Oleh karena itu, menurut hemat penulis bentuk-bentuk sastra lisan yang terdapat di berbagai daerah perlu dijaga kelestariannya. Upaya pelestarian ini sangat penting dilakukan, karena (a) sastra lisan tersebut sebagian besar hanya tersimpan pada orang-orang tertentu, (b) sastra lisan itu sendiri memiliki fungsi dan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diteladani oleh masyarakat terutama para siswa dalam kehidupan sosialnya, (c) melestarikan sastra lisan daerah berarti melestarikan bahasa dan budaya daerah.

Salah satu bentuk upaya pelestarian yang dapat dilakukan adalah dengan menggali nilai-nilai luhur yang terdapat dalam sastra lisan tersebut dan mengimplementasikannya melalui proses pembelajaran (bahasa Indonesia). Dalam penerapannya, sastra lisan dapat digunakan sebagai media dan sumber bahan dalam pembelajaran. Apalagi dalam penerapan Kurikulum 2013, proses pembelajarannya berbasis teks. Teks antara lain dapat diambil dari cerita-cerita rakyat.

II. SASTRA LISAN DAN KARAKTER SISWA

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk membangun karakter siswa adalah melalui sastra lisan yang dilaksanakan lewat proses pembelajaran (bahasa Indonesia). Ciri penanda sastra lisan, yakni: (1) anonim, (2) materi cerita kolektif, tradisional, dan berfungsi khas bagi masyarakatnya, (3) mempunyai bentuk tertentu dan varian, (4) berkaitan dengan kepercayaan, dan (5) hidup pada masyarakat yang belum mengenal tulisan (Hutomo, 1986: 1).

Di daerah Gorontalo, bentuk-bentuk sastra lisan banyak jenis ragamnya. Menurut (Kasim dkk, 1990:x) khusus jenis puisi lisan terdapat 15 ragam yakni: (a) *tuja'i*, (b) *palebohu*, (c) *tinilo*, (d) *mala-mala*, (e) *taleningo*, (f) *leningo*, (g) *lumadu*, (h) *bungga*, (i) *bunito*, (j) *lohidu*, (k) *paantungi*, (l) *wumbungo*, (m) *tahuli*, (n) *pa'iya hungo lo poli*, dan (o) *tahuda*. Selain berbentuk puisi terdapat pula bentuk prosa, antara lain cerita rakyat *Lahilote*, *tanggomo*.

Bentuk-bentuk sastra lisan tersebut di atas, dapat dijadikan sumber/media untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam Kurikulum 2013 materi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Teks-teks itu dapat diupayakan oleh guru melalui sastra lisan dengan cara: (a) melacak/mencari bentuk-bentuk sastra lisan tersebut

baik dari *baate* ‘pemangku adat’, budayawan, masyarakat (tukang cerita), Kepala kelurahan, (b) mentranskripsi/menyalin kembali isi dari bentuk-bentuk sastra lisan yang diperoleh, (c) menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, (d) menggunakannya sebagai sumber dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Hal tersebut di atas penting sekali memperoleh perhatian terutama dari kalangan guru karena sastra lisan merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sangat potensial dapat membangun karakter siswa. Pentingnya sastra lisan mendapat perhatian karena (a) minat dan perhatian generasi muda (siswa) saat ini terhadap budaya daerahnya makin berkurang, (b) generasi muda terutama para siswa sulit memahami cerita atau naskah yang berbahasa daerah.

Bentuk-bentuk sastra lisan tersebut di atas, terdapat pula pada daerah-daerah yang lain. Namun, perlu diingat bahwa sastra lisan yang dimiliki oleh daerah yang satu dengan daerah yang lain pasti berbeda bergantung pada budaya masyarakat itu sendiri. Jangankan untuk daerah yang berbeda, sastra lisan yang terdapat dalam satu daerah pun untuk satu cerita sangat mungkin memiliki berbagai versi. Misalnya di Gorontalo, terdapat satu cerita rakyat yakni “*Lahilote*” tetapi versinya banyak. Versi pertama mengatakan bahwa tugas berat yang diberikan oleh ayah bidadari hanya ada dua hal yakni (a) *Lahilote* disuruh menjemur padi di atas tanah. Kalau tiba hujan, padi itu harus dikumpul kembali sebutir-sebutir. Tugas kedua, *Lahilote* disuruh menebang pohon raksasa dengan kapak yang tumpul. Akan tetapi versi kedua mengatakan bahwa di samping dua tugas berat tersebut, masih ada tugas berat lain yang dipersyaratkan oleh ayah bidadari yakni: (a) menumbuk atau mengupas padi agar menjadi beras tetapi tidak boleh ada yang patah-patah, (b) mengambil air dengan keranjang dari sumur atau dari sungai, (c) menggali sumur dengan linggis atau sekop, (d) mencabut pohon yang besar dan tidak boleh ada cabang yang patah, (e) membawa pohon yang telah ditebang ke rumah bidadari tetapi tidak boleh ada daun, cabang, dan rantingnya yang jatuh dan patah, (f) menentukan kamar tidur bidadari di antara tujuh kamar yang sama bentuknya. Contoh ini menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki sastra lisan dengan bentuk atau ragamnya yang berbeda-beda.

Ada empat unsur komunikasi yang harus hadir dalam penyajian sastra lisan (Sudardi, 2002:2). Keempat unsur tersebut ialah: (a) *artist* (artis/ seniman) adalah orang yang menyajikan sastra lisan baik tunggal maupun berkelompok yang penyajiannya dapat dilengkapi dengan gerakan, iringan; (b) *story* identik dengan cerita/pesan yang disampaikan. Sumbernya dapat berupa cerita turun-menurun atau cerita yang berkembang di masyarakat, cerita karangan, dan sebagainya; (c) *performance* (wujud nyata sastra lisan) berupa pertunjukan. Pencerita dapat mengubah volume suara, peragaan dengan tangannya, mengubah nada suara, membuat perumpamaan; (d) *audience* adalah penonton atau pendengar yang harus ada atau dipenuhi sehingga tersajikannya sastra lisan.

Membangun karakter sedini mungkin bagi siswa berarti membangun jati diri bangsa dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Oleh sebab itu, menjadi tanggung jawab semua pihak baik (pemerintah, guru, masyarakat, orang tua) untuk membina para siswa sebagai generasi penerus bangsa. Pada zaman dahulu, para orang tua tidak ketinggalan menceritakan dongeng kepada anaknya ketika menjelang tidur. Akan tetapi, pada zaman modern ini kebiasaan

tersebut telah tergantikan dengan teknologi canggih (televisi, radio, tape recorder) dan lain-lain. Pada hal melalui cerita dongeng, anak-anak memperoleh berbagai pesan moral yang diyakini dapat menyentuh batin anak dan dapat mengembangkan potensi moral anak. Hal ini secara tidak langsung dapat membangun karakter positif pada anak.

Baedhowi (dalam Anas Ahmadi) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter secara universal, antara lain (1) kedamaian (*peace*), (2) menghargai (*respect*), (3) kerja sama (*cooperation*), (4) kebebasan (*freedom*), (5) kebahagiaan (*happines*), (6) jujur (*honesty*), (7) kerendahan hati (*huminity*), (8) kasih sayang (*love*), (9) tanggung jawab (*responsibility*), dan (10) kesederhanaan (*simplicity*), (11) toleransi (*tolerance*), dan (12) persatuan (*unity*) (<http://www.adjisaka.com> yang diakses tanggal 15 Mei 2014). Pendidikan karakter ini banyak dijumpai pula pada bentuk-bentuk sastra lisan Gorontalo. Jenis karakter dimaksud antara lain dapat diuraikan berikut ini.

a. Lohidu (nyanyian rakyat)

Pendidikan karakter dapat dilihat pada salah satu bentuk sastra lisan “*Lohidu*” (nyanyian rakyat). *Lohidu* adalah salah satu ragam puisi Gorontalo yang berbentuk nyanyian (Kasim dkk.1990:199).

Contoh:

Lulutamu boli lulutamu (hapuskan dan hapuskanlah)

Woli maama ito o dusa (kepada ibu kita berdosa)

Wonu diila oluluta (bila tidak terhapus)

Odelowanto ode huta (akan terbawa ke liang kubur)

Bait ini merepresentasikan bahwa setiap anak manusia mengakui mempunyai dosa terutama kepada orang tua (ibu). Oleh sebab itu, patutlah bagi setiap orang secara rendah hati untuk memohon maaf atas segala dosa pada orang tua. Setiap orang haruslah senantiasa mengabdikan kepada orang tua terutama ibu, karena ibu yang mengandung, melahirkan, dan membesarkan kita. Pendidikan karakter yang muncul dalam sastra lisan “*lohidu*” ini adalah “rendah hati” bahwa setiap manusia dengan segala kerendahan hati mengakui mempunyai dosa kepada orang tua. Untuk itu, kita harus banyak memohon maaf dan mengabdikan terutama kepada ibu agar segala dosa bisa terhapus. Jika kita tidak memohon maaf, maka dosa tidak akan terhapus sampai terbawa mati. Dalam ajaran setiap agama selalu dianjurkan agar kita wajib memohon maaf dan mengabdikan kepada kedua orang tua terutama ibu. Pengabdian seorang anak terhadap ibunya akan membawa keselamatan dunia dan akhirat bagi anak itu sendiri. Fenomena yang ada sekarang ini, di antara para siswa sadar atau tidak sadar suka membentak orang tua, suka berbohong, jika keinginannya tidak terpenuhi.

b. Palebohu

Pendidikan karakter “rendah hati” ini dapat dilihat pula pada bentuk sastra lisan yang lain yakni “*palebohu*”. Menurut Daulima (2007:44) bahwa “*palebohu*” adalah puisi yang diucapkan oleh pemangku adat atau wakil kerabat keluarga kepada kedua pengantin yang ada di pelaminan.

Diila potitiwanggango (jangan berlagak sombong)

Diila tumuhu tumango (tidak beroleh sahabat)

Wonu motiti wanggango (kalau berlagak sombong)

Tangoliyo moatango (tidak memperoleh kebaikan)

Hungoliyo motontango (tidak memperoleh rezeki)

Batangaliyo mohuwango (diri kita hidup sia-sia)

Bait ini merepresentasikan bahwa setiap anak manusia janganlah bersifat sombong. Berlagak sombong di atas dunia adalah sifat yang tidak terpuji. Semua orang pasti tidak suka pada orang yang memiliki sifat sombong. Orang yang memiliki sifat sombong akan jauh dari sahabat, jauh dari kebaikan, dan jauh dari rezeki dan pada akhirnya hanya akan membuat hidupnya akan sia-sia. Pendidikan karakter yang terdapat dalam sastra lisan “*palebohu*” ini adalah bersifat rendah hati. Dengan rendah hati, kita dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan siapa saja yang ada di lingkungan kita.

c. *Paantungi* ‘pantun’

Pendidikan karakter dapat dilihat pada sastra lisan *paantungi* “pantun” (nyanyian rakyat). *Paantungi* adalah nyanyian atau dendang rakyat yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Melayu atau campuran bahasa Melayu dengan bahasa Gorontalo. *Paantungi* dilihat dari isinya terdiri atas: *paantungi* nasihat, sindiran, hiburan, dan percintaan (Kasim dkk .1990:199).

Potalimai loyangi (belikan loyang)

Delowamai odiya (bawakan ke sini)

Eelayimu ti Pak Nani (ingatlah pak Nani)

Lopo’aamani duniya (yang mengamankan dunia)

Pendidikan karakter yang terdapat dalam *paantungi* ini adalah anjuran untuk senantiasa mengingat jasa orang. Dalam penggalan *paantungi* ini, Pak Nani Wartabone dikenal sebagai tokoh patriotik 23 Januari 1942 yang secara gigih telah berjuang merebut dan menyelamatkan daerah Gorontalo dari penjajahan Belanda. Pendidikan karakter dalam *paantungi* ini memiliki filosofi yang mendalam bahwa hendaknya kita selalu menghargai, mengingat, dan menghormati jasa-jasa orang lain.

d. *Lahilote* ‘cerita rakyat’

Dalam penggalan cerita *Lahilote* (cerita rakyat) Gorontalo di bawah ini terdapat empat pendidikan karakter bagi siswa yakni: tanggung jawab, kasih sayang, usaha kerja keras, dan tabah menghadapi ujian. *Lahilote* adalah jenis cerita rakyat jenis *piilu* yang mengisahkan tujuh bidadari yang turun dari kayangan, dan salah satu di antara tujuh bidadari tersebut dipersunting oleh *Lahilote*. Pencerita *piilu* disebut ta *momiiuwa* ‘pencerita dongeng’. Pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Lahilote* ini dapat dilihat pada penggalan cerita berikut ini. Wuh... ludah istriku ini, apa yang akan terjadi? Aku harus segera pulang. ... mana ibu anak-anaku/apa yang terjadi pada si Boyilode itu bu? ... *Lahilote* keluar rumah. Dengan segala daya dan upaya ia

mencari istrinya. Di suatu tempat ia bertemu dengan seorang kakek. Kakek itu bertanya, “Kemana kau Lahilote?” Aku mencari istriku entah pergi kemana. Lahilote tidak mendapat jawaban. Tidak berapa lama ia berjalan bertemu dengan rotan mala. Wuh, saya sedang menyusul istriku yang telah pulang ke kayangan. Wah... jangan engkau susahkan hal itu Lahilote. Akan kutolong engkau, kata rotan. Lahilote pun ditolong oleh rotan mala. Naiklah Lahilote ke atas rotan mala, lalu ia dilentingkan oleh rotan itu ke kayangan. Sampailah Lahilote ke pintu langit. Di sana didapainya ada tujuh orang bidadari yang sama wajahnya, sehingga ia sulit untuk mengenali istrinya. Untunglah ada kunang-kunang yang datang membantunya. Kata kunang-kunang: “Perhatikan aku”. Kalau aku hinggap di konde salah seorang bidadari itu, maka itulah istrimu. Akhirnya Lahilote menemukan istrinya. Lahilote memeluk bidadari (istrinya) itu.

Sebelum mereka menjadi satu kembali, Lahilote masih harus melakukan beberapa tugas yang diberikan oleh ayah bidadari sebagai syarat. Tugas pertama, Lahilote disuruh menjemur padi di atas tanah. Kalau tiba hujan, padi itu harus dikumpul kembali sebiji-sebiji. Tiba-tiba datang semut membantunya. Tugas kedua, Lahilote disuruh menebang pohon raksasa dengan kapak yang tumpul. Setiap kali Lahilote menebang pohon tersebut, kapak itu hanya melenting karena tumpul. Manangislah Lahilote. Tiba-tiba beterbanglah burung-burung pelatuk ke pohon itu. Burung-burung tersebut mematuk pohon itu, sehingga akhirnya pohon itu tumbang.

Setelah tugas berat itu selesai dilakukan, Lahilote sudah boleh hidup bersama istrinya. Ia tinggal di kayangan berbahagia dengan istrinya. Suatu ketika, Lahilote minta dicarikan kutu di kepalanya. Tiba-tiba terlihat oleh istrinya ada seutas rambut putih. Istrinya berkata: “Yih... segeralah kau pulang, kami di sini tidak akan ada yang berambut putih”. Lahilote berkata “Bagaimana caranya aku pulang? Kemana jalan yang harus kutempuh? Bidadari mencabut rambutnya seutas demi seutas, lalu diikatkan pada ujungnya. Lahilote memegang ujung yang diturunkan ke bumi. Ia memesankan: “Kalau aku sudah sampai ke bumi akan aku goyang rambut ini. Segeralah engkau putuskan rambut ini”. Barulah separuh perjalanannya, tiba-tiba datang angin kencang menerpanya sehingga rambut itu bergoyang keras. Akhirnya bidadari segera memutuskan rambut itu, dan jatuhlah Lahilote. Terhempaslah ia ke bumi, kakinya yang satu berada di desa Pohe dan yang satunya di Boalemo.

Dalam penggalan cerita di atas, Lahilote menunjukkan sosok yang memiliki tanggung jawab, kasih sayang, usaha kerja keras, dan tabah menghadapi segala ujian yang diberikan oleh ayah bidadari (istrinya). Apapun yang ditugaskan oleh ayah bidadari, ia lakukan dengan segala daya dan setulus hati asalkan ia dapat bertemu kembali dengan istrinya.

e. *Tuja'i* pemakaman

Pendidikan karakter yang dapat diteladani oleh para siswa dalam *tuja'i* pemakaman ini adalah “kebersamaan, persatuan, dan kekeluargaan”.

- (1) *Amiatia mongotiyombunto eeya* (kami para kakenda tuanku)
- (2) *Maa yiloduudulamai* (telah tiba rombongan adat)
- (2) *Maa yilodulohupamai* (telah bermusyawarah)
- (3) *Wolo mongowutatonto* (dan saudara-saudara Anda)

(4) *Wolo mongotiyamanto* (dan para ayahanda)

(5) *Teeto teeya, teeya teeto* (di sana di sini, di sini di sana)

Tuja;i pemakaman di atas mengandung nilai sosial karena berhubungan erat dengan eksistensi hubungan manusia secara horisontal dengan manusia yang lain dalam menjalankan aktivitas dan interaksi sosial dalam kehidupan kemasyarakatan (lihat Masinambow, 1997:100). Ranjabar (2006:63) mengemukakan bahwa manusia demi kelangsungan hidupnya harus mengadakan kerja sama dengan sesama manusia. Pengertian kemasyarakatan pada hakikatnya merupakan pergaulan hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, senasib sepenanggungan, solidaritas, gotong royong yang merupakan unsur pemersatu kelompok sosial. Ranjabar (2006:158) mengemukakan bahwa pangkal dari pranata gotong royong itu adalah konsep bahwa: (a) dalam alam masyarakat ini, orang tidak hidup sendiri, karena itu (b) orang harus selalu memelihara hubungan baik dengan sesamanya, dan (c) sedapat mungkin berusaha tidak menonjolkan diri.

Pendidikan karakter yang terdapat pada penggalan *tuja'i* tersebut adalah kebersamaan, persatuan, dan kekeluargaan, hal ini ditandai pula dengan penggunaan kata *amiyatia mongotiyombunto*, 'kami para kakenda', *maa yiloduudulamai* 'telah tiba (rombongan adat)', *maa yilodulohupamai* 'telah bermusyawarah', *mongowutatonto* 'saudara-saudara Anda', *mongotiyamanto* 'para ayahanda', *teeto teeya, teeya teeto* 'di sana di sini, di sini di sana'.

Frasa *maa yiloduudulamai* dan *maa yilodulohupamai* mengandung unsur kebersamaan dan persatuan yang dilaksanakan secara kekeluargaan yang merupakan representasi dari masyarakat Gorontalo sebagai komunitas yang memiliki nilai solidaritas yang tinggi. Ranjabar (2006:63) mengemukakan bahwa agama memiliki hubungan yang erat sekali dengan nilai solidaritas, yang memuncak pada hari-hari dan kejadian-kejadian yang penting dalam kehidupan suku, desa atau keluarga, seperti perkawinan, kematian dan sebagainya.

Dalam budaya Gorontalo hal ini dikenal dengan *dulohupa* 'musyawarah' dan *huyula* (kerja sama, gotong royong, bantu membantu). *Dulohupa* dan *huyula* dapat dilihat baik dalam kegiatan di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat bahkan di lingkungan sesama pembesar negeri pun dalam memecahkan persoalan selalu dimusyawarahkan secara kekeluargaan. Selain itu, dalam melaksanakan suatu kegiatan sosial selalu bekerja sama sehingga hubungan komunikasi dan interaksi menjadi baik, rukun, dan damai.

Demikian pula frasa *mongowutatonto* 'saudara-saudara Anda', *mongotiyamanto* 'para ayahanda', *teeto teeya, teeya teeto* 'di sana di sini, di sini di sana' mengandung pendidikan karakter "kebersamaan dan persatuan" yang dilaksanakan secara kekeluargaan yang merupakan representasi dari masyarakat Gorontalo sebagai komunitas yang memiliki kehidupan solidaritas yang tinggi.

III. SIMPULAN

Bertolak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sastra lisan banyak sekali pendidikan karakter yang dapat diteladani oleh para siswa untuk menghadapi dunia yang semakin canggih dengan berbagai teknologi modern ini. Upaya pembentukan karakter siswa itu antara lain dapat dilakukan melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia. Membangun karakter sedini mungkin bagi siswa berarti membangun jati diri bangsa di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulima, Farha. 2007. *Mengenal Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Mbu'i Bungale.
- Hutomo, S.S. 1986. " *Perkembangan Cerita Rakyat Sampai saat ini dan Usaha-usaha untuk Menumbuhkannya*". Jurnal Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan.
- Kasim, M.M, Husain Yunus, Kartir Hasan, Kisman Soleman, Sayama Malabar.1990. *Puisi Sastra Lisan Daerah Gorontalo (Hasil penelitian). Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara*.
- Masinambow, E.K.M (ed). 1997. *Koentjaraningrat dan Antropologi Di Indonesia*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudardi, Bani. 2002. *Dasar-dasar Teoretis Pengkajian Sastra Lisan*. Surakarta: FS-UNS
- Teeuw. 1982. *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tuloli, Nani, Syarifuddin A, Dakia N. Djou, Asna Ntelu. 1999. *Nilai Budaya Cerita Rakyat Lahilote (Tinjauan Struktural Semiotik)*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara.